

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian dan Karakteristik

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu unsur Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran fikih dalam kurikulum 2013 menempati kelompok A, yaitu kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pemerintah pusat.¹⁷ Standar isi mata pelajaran fikih yaitu sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*ḥablum-minallāh*), sesama manusia (*ḥablum-minan-nāsi*) dan dengan makhluk lainnya (*ḥablum-ma'alghairi*).

Karakteristik mata pelajaran fikih di madrasah menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁷Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab I, hlm. 19

¹⁸Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab III, hlm. 33.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁹

b. Tujuan

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kāffah* (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

¹⁹Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI & Bahasa Arab di Madrasah, Bab III, hlm. 36.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁰

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara *ṭaharah*, shalat fardu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

²⁰Lampiran Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SK-KD, Bab VII, hlm. 50-51.

- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qira'ah*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.²¹

2. Metode *Information Search*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.²²

Realisasi dari strategi pembelajaran adalah implementasi metode pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.²³

²¹Lampiran Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SK-KD pada Bab II, hlm. 53

²²Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 132.

²³Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 193.

Metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.²⁴

Metode pembelajaran yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah metode *information search* (pencarian informasi). Metode *information search* adalah bagian dari metode pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keaktifan peserta didik dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dalam kelompok kecil. Dukungan dari sesama peserta didik, perbedaan sudut pandang, pengetahuan, dan keterampilan menjadikan metode pembelajaran ini sebagai bagian berharga dalam suasana pembelajaran di kelas.²⁵

²⁴Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 6.

²⁵Mel Silberman, 2013, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*, Terj. Yovita Hardiawati, (Jakarta: Indeks), hlm. 124.

3. Kelebihan & Kekurangan Metode *Information Search*

a. Kelebihan Metode *Information Search*

Metode *information search* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, kritis, dan berpikir sistematis khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

Hal ini dikarenakan peserta didik harus mencari sendiri jawaban dari pertanyaan melalui berbagai sumber yang tersedia (LKS, buku peserta didik, buku pendukung lain, internet, dan media pendukung lainnya). Peserta didik harus membaca, mendiskusikan, serta menyimpulkan temuan jawaban kelompok masing-masing.

- 2) Membiasakan peserta didik untuk bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

Hal ini dapat terjadi saat diskusi kelompok dilaksanakan. Peserta didik akan saling bertukar pikiran untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat guna menjawab pertanyaan dari guru.

- 3) Melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Hal ini dapat terjadi saat diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan

pendapat masing-masing. Presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengemukakan gagasan di depan kelas secara verbal serta dapat melatih rasa percaya diri peserta didik.

- 4) Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Hal ini dapat terjadi ketika diskusi dan presentasi. Saat diskusi dan presentasi, peserta didik saling mengemukakan pendapatnya masing-masing. Pada kondisi demikian, peserta didik akan belajar menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan Metode *Information Search*

Metode *information search* ini terdapat langkah diskusi kelompok kecil untuk mencari informasi dari pertanyaan yang diberikan guru dan terdapat langkah presentasi untuk mengemukakan hasil diskusi. Berkaitan dengan hal ini, maka metode *information search* memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 orang atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara. Kondisi ini sering terjadi manakala guru tidak memberi dorongan kepada peserta didik lain untuk berbicara. Jika kondisi ini terjadi maka guru harus menengahi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk ikut

berbicara. Untuk memberikan dorongan kepada peserta didik yang pasif, guru dapat memanfaatkan pemberian *reward* (hadiah) berupa nilai positif.

- 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.

Kondisi ini terjadi bila guru tidak mengontrol arah pembicaraan diskusi. Guru harus peka terhadap arah pembicaraan diskusi dan memfokuskan diskusi peserta didik agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga harus membatasi arah pembicaraan diskusi ketika tidak sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan terkadang tidak sesuai dengan teknik yang direncanakan.

Untuk meminimalisir hal ini, guru harus memiliki keterampilan membimbing kelompok kecil dengan baik serta dapat memotivasi peserta didik untuk terus aktif, kreatif, kritis, dan sistematis. Guru juga harus mengontrol kegiatan peserta didik dengan berorientasi pada waktu sehingga diharapkan diskusi akan selesai pada waktu yang direncanakan.

- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional dan tidak terkontrol. Akibatnya terkadang ada pihak yang merasa tersinggung

sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Untuk mengantisipasi kemungkinan ini, maka guru harus mampu mengendalikan seluruh aktifitas peserta didik agar tetap pada koridor diskusi yang membangun, bersahabat, dan menyenangkan. Kemampuan membimbing kelompok kecil, membimbing diskusi, serta kebijaksanaan guru menjadi kunci utama untuk mengendalikan iklim pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sesuatu proses yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Anak yang malas, tidak senang di kelas, dan suka mengantuk sering kali terdapat di sekolah. Berdasarkan contoh tersebut berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar peserta didik belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya.²⁶

Motivasi menunjukkan pada seluruh proses gerakan. Termasuk situasi yang mendorong timbulnya diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi

²⁶Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9.

tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan.²⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi dalam pembelajaran maka ia akan dengan senang hati dan bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak baik pada nilai peserta didik.

Guru mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik. Guru yang baik tentu mampu memotivasi peserta didik dengan pribadinya maupun dengan metodologi pembelajarannya.

b. Sumber Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang muncul dari kesadaran diri sendiri.²⁸ Indikator dari motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya semangat dan keinginan untuk berhasil.
- b) Adanya dorongan dan keinginan berhasil.
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.²⁹

²⁷Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 13.

²⁸Dimiyati dan Mujiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Asdi Mahasatya, hlm. 90.

²⁹Dimiyati dan Mujiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Asdi Mahasatya, hlm. 90.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar didik seseorang. Motivasi ini diperlukan untuk memberi motivasi tambahan kepada peserta didik ketika keadaan peserta didik berubah-ubah dan terdapat materi belajar yang kurang menarik bagi peserta didik. Indikator motivasi ekstrinsik yaitu:

- a) Adanya penghargaan/hadiah dalam belajar
- b) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- c) Adanya lingkungan belajar yang kondusif³⁰

c. Unsur-unsur Motivasi

Motivasi memiliki tiga unsur sebagai berikut:

1) Perubahan energi dalam pribadi

Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di sistem neorupsikologis dalam organisme manusia. Misalnya saja terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.

2) Perasaan affective *arousal*

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal* Mula-mula merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan

³⁰Hamzah B. Uno, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 9-10.

yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya bisa melihatnya dalam bentuk perbuatan. Misalnya seseorang mengikuti suatu diskusi, karena ia tertarik dengan masalah yang akan dibicarakan dalam diskusi itu, maka suaranya akan timbul, kata-katanya akan lancar dan cepat akan keluar.

3) Reaksi untuk mencapai tujuan

Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang mempunyai motivasi, maka ia akan memunculkan respon-respon yang tertuju untuk menggapai suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Misalnya, si A ingin mendapat hadiah dan ia sadar betul bahwa ia harus berprestasi agar mendapat hadiah. Maka dengan sendirinya, ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Tujuan tindakannya adalah untuk mendapatkan hadiah.³¹

³¹Oemar Hamalik, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.106.

d. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil kerja yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa. Pernyataan seperti “Bagus sekali/hebat/ menakjubkan” akan membuat siswa lebih semangat dan mengandung makna interaksi antara guru dan siswa.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dibuat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak-tentuan, kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, maupun menghadapi teka-teki.
- 4) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, siswa

dapat belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya dan menguatkan pemahamannya.

- 5) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh akan lebih cepat dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
- 6) Menggunakan simulasi dan permainan. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan diingat, dipahami, atau dihargai.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
- 8) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Siswa akan belajar lebih baik apabila dia memahami yang harus dikerjakannya. Makin jelas tujuan yang ingin dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
- 9) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan

kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

10) Memberikan contoh yang positif. Ketika guru memberikan tugas, mengontrol, dan membimbing siswa hendaknya memberikan contoh yang baik.³²

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi atau hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³³ Indikator dari pencapaian prestasi belajar peserta didik merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga indikator tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

1) Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

a) Hafalan (*knowledge*)

Kemampuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (suatu hal yang harus diingat

³²Hamzah B. Uno, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 34-37.

³³Nana Sudjana, 2006, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 22.

kembali) seperti masalah-masalah tauhid, al-Qur'an, prinsip-prinsip dalam fiqh (hukum Islam), dan materi shalat. Tingkat pencapaian hafalan merupakan tingkatan prestasi belajar yang paling rendah. Namun, prestasi tipe ini diperlukan untuk menguasai dan memelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

b) Pemahaman (*comprehention*)

Prestasi belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar hafalan. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.

c) Penerapan (*aplikasi*)

Kemampuan ini merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan *fara'id* (pembagian harta pusaka dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, menerapkan suatu dalil al-Qur'an dan al-Hadits).

d) Analisis

Kemampuan ini merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Kemampuan ini meliputi menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif.

Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan analisis ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah menengah atas terutama oleh peserta didik di perguruan tinggi.

e) Sintesis

Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan

analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

f) Evaluasi

Kemampuan ini merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Prestasi belajar ini merupakan prestasi belajar yang paling tinggi yang mencakup semua prestasi sebelumnya. Prestasi belajar meliputi menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, dan memberi pendapat.

2) Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih memperhatikan pencapaian hasil belajar pada bidang kognitif saja. Indikator dari bidang afektif tampak dari berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan nilai sebagai prioritas.
- e) Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3) Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a) Gerakan refleks, contohnya peserta didik secara langsung/spontan mengerjakan tugasnya dengan senang hati karena ia merasa senang dan telah terbiasa dengan itu.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perspektual.
- d) Kemampuan di bidang fisik, seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah termasuk madrasah dewasa ini, tipe-tipe prestasi belajar kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang peserta didik secara kognitif (evaluasi kognitifnya) dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka

yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik.³⁴

Pekerjaan rumah bagi setiap guru PAI adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut di atas menjadi perilaku operasional, sehingga peserta didik tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja. Agaknya, pembelajaran aktif (*active learning*) adalah jawaban dari persoalan ini.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belaknginya. Dengan demikian, untuk memahami dan meningkatkan prestasi belajar, perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang yaitu kondisi jasmani dan kondisi fungsi jasmani terutama yang berhubungan dengan panca indera.

³⁴Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm.151-156.

b) Psikologis

Faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah, maka kecenderungan hasil yang dicapainya juga rendah. Meskipun demikian, bukanlah berarti bahwa jika taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang tentu mempengaruhi prestasi belajar.

Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu, maka ia akan memusatkan perhatian penuh pada mata pelajaran tersebut. Pemusatan perhatian yang intensif memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon respon *tendency* dengan cara yang relatif

tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Waktu dan Kesempatan

Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk belajar tentu berbeda. Perbedaan waktu tersebut tentu mempengaruhi proses dan hasil belajar. Bisa diasumsikan bahwa jika peserta didik memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk belajar dan mengerjakan tugasnya maka ia akan cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada peserta didik yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor yang termasuk dalam faktor sosial antara lain lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya.

b) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial merupakan faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang

belajar, fasilitas belajar, dan sebagainya.³⁵

c. Meningkatkan Prestasi Belajar

Keberhasilan prestasi belajar peserta didik sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Hasil belajar bergantung pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi belajar, antara lain:

1) Keadaan Jasmani

Kesehatan jasmani peserta didik sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka peserta didik tidak dapat belajar dengan efektif.

2) Keadaan Sosial Emosional

Keadaan sosial emosional peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula peserta didik yang merasa tidak disukai temannya akan cenderung

³⁵E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 190-192.

tidak dapat belajar dengan efektif karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan, dan perasaan.

3) Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.³⁶

6. Penggunaan Metode *Information Search* untuk Meningkatkan Motivasi & Prestasi Belajar Peserta didik

Metode *information search* adalah bagian dari metode pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keaktifan peserta didik dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dalam kelompok kecil. Dukungan dari sesama peserta didik, perbedaan sudut pandang, pengetahuan, dan keterampilan menjadikan metode pembelajaran ini sebagai bagian berharga dalam suasana pembelajaran di kelas.³⁷

Metode *information search* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a. Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, kritis, dan

³⁶E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 195-196.

³⁷Mel Silberman, 2013, *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*, Terj. Yovita Hardiawati, (Jakarta: Indeks), hlm. 124.

berpikir sistematis khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

- b. Membiasakan peserta didik untuk bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.
- d. Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Penggunaan metode *information search* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode ini memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik yang berupa *reward* (hadiah), kegiatan diskusi kelompok kecil yang menarik, serta lingkungan belajar yang terdesain dengan kondusif.

Motivasi ekstrinsik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Jika peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang kondusif, terlibat dalam pembelajaran secara aktif, dan terdapat hadiah yang akan mereka terima, maka motivasi intrinsik akan tumbuh. Motivasi intrinsik yang akan timbul dan memacu semangat belajar peserta didik antara lain adanya semangat dan keinginan untuk berhasil, serta adanya harapan mendapatkan nilai yang baik.

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam pembelajaran maka ia akan senang hati dan bersungguh-

sungguh mengikuti proses pembelajaran. Jika peserta didik bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, maka diharapkan mereka dapat belajar secara optimal dan memperoleh nilai yang memuaskan.

Penggunaan metode *information search* memberikan kesempatan diskusi kelompok kecil kepada seluruh peserta didik, sehingga melalui diskusi ini diharapkan peserta didik saling bertukar pikiran untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Diskusi memberikan peserta didik kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, dapat membantu peserta didik membimbing temannya yang belum paham, dan menciptakan iklim pembelajaran yang ilmiah serta bersahabat.

Durasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berdiskusi memungkinkan mereka memiliki cukup waktu untuk dapat menemukan, memahami, dan menyimpulkan jawaban yang mereka temukan. Sehingga dengan waktu yang cukup, peserta didik dapat belajar optimal.

Sumber belajar yang tersedia dimanfaatkan untuk menemukan informasi serta memperkaya khasanah pengetahuan peserta didik. Sumber belajar yang dapat digunakan tidak terbatas pada LKS, peserta didik dapat memanfaatkan buku pendukung yang telah disiapkan

guru, internet, artikel, koran, dan lain sebagainya. Pemanfaatan berbagai sumber belajar ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan informasi saat pembelajaran.

Kegiatan presentasi pada metode *information search* dapat mengasah keterampilan peserta didik untuk berbicara di depan umum serta mempertebal rasa percaya diri peserta didik. Presentasi juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat merangkai gagasan-gagasan menjadi suatu informasi yang padu sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Optimalisasi presentasi memberikan manfaat kepada peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara serta memupuk rasa percaya diri.

Handout yang guru berikan pada peserta didik berguna sebagai rangkuman praktis tentang materi pembelajaran. *Handout* tersebut berdaya guna sebagai rekaman pembelajaran serta rangkuman untuk mempersiapkan evaluasi belajar yakni ulangan harian yang akan dilaksanakan sesuai pembelajaran (*posttest*).

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mendeskripsikan hubungan antara masalah yang diteliti dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Melalui kajian pustaka ini, dapat diketahui posisi penelitian yang akan dilakukan, apakah hanya menguatkan, apakah menguji kembali, ataukah membantah hasil penelitian yang sudah ada, atau memang betul-betul baru. Hasil tinjauan pustaka inilah yang dijadikan dasar penentuan posisi penelitian sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya.³⁸Kajian pustaka yang menjadi rujukan pada penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sufron, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Inquiry* di Kelas V MI Asy-Syairiyah Plumbon Kec.Limpung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan pada keaktifan belajar peserta didik siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Prosentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 83% yang berarti berada dalam kategori baik, dan siklus II sebesar 95% yang berarti berada dalam kategori baik sekali. Pelaksanaan model pembelajaran *inquiry*

³⁸Tim Penyusun, 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo), hlm.12.

juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik, pada pra siklus nilai rata-rata peserta didik 60, siklus I meningkat menjadi 70, dan pada siklus II naik menjadi 76.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zaenal Syamsudin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Quantum* Berbasis Lingkungan Sekitar Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Islamiyah Lebo 1 Batang pada Materi Pengaruh Perubahan Lingkungan.” Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran *quantum* berbasis lingkungan sekitar efektif terhadap keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA pada materi pengaruh perubahan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase keterampilan berpikir kelas eksperimen 80%, sedangkan kelas kontrol 46% dan nilai rata-rata kelas eksperimen 76, sedangkan kelas kontrol 65,67.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yamroni, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2014/2015 dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas III pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode *Brainstorming* di MI Islamiyah Padomasan Reban Batang.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dari

73 pada siklus I naik menjadi 79 pada siklus II.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengefektifan metode *information search*, teknik penelitian adalah eksperimen, dan objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII Mts. NU 02 Al-Ma'arif Kec. Boja Kab. Kendal .

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum ditemukan jawaban yang empirik.³⁹

Rumusan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah apabila metode *information search* dapat dilaksanakan dengan baik maka implementasi metode ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII Mts. NU 02 al-Ma'arif Kec. Boja Kab. Kendal mata pelajaran fikih materi zakat tahun ajaran 2016/2017.

³⁹Deni Darmawan, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.120.